

Membangun Negara Indonesia Berdasar Nilai-Nilai Luhur yang terkandung di dalam Syair Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

Umbu Nusa Putra Akwan

STFT GKI I. S. Kijne Jayapura, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: akwanwavaan@gmail.com

Abstract: *This research aims to explore the noble values contained in the verses of the national anthem Indonesia Raya as a guideline in the development of the Indonesian nation. Through the approach of exegesis analysis and melodic movement, this study identifies the deep meaning in the lyrics of songs that have only been considered ceremonial symbols. The results of the study show that Indonesia Raya is not just a national anthem, but also contains a call for unity, struggle, and national development based on noble values. The phrase "Indonesia my homeland, the land of my blood" affirms a strong national identity, while the call "Let us call out, Indonesia is united" is a call to maintain harmony in the midst of the nation's diversity. Furthermore, the phrase "Build the soul, build the body" emphasizes that national development must be oriented towards strengthening the character and welfare of the people. The analysis of the melody shows the use of notation that describes the spirit of nationalism and the struggle in achieving independence and defending sovereignty. In conclusion, the poetry of Indonesia Raya contains basic principles in building a strong, independent, and sovereign nation. Therefore, the deep meaning of this national anthem is important for policy makers and the community in carrying out national development oriented towards social justice and people's welfare. This understanding is expected to strengthen the awareness of nationalism and build a stronger national unity.*

Key Words: Greater Indonesia, National Development, Noble Values

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ayat-ayat lagu kebangsaan Indonesia Raya sebagai pedoman dalam pembangunan bangsa Indonesia. Melalui pendekatan analisis eksegesis dan gerak melodi, penelitian ini mengidentifikasi makna mendalam pada lirik lagu yang selama ini hanya dianggap sebagai simbol seremonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia Raya bukan sekedar lagu kebangsaan, namun juga mengandung seruan persatuan, perjuangan, dan pembangunan nasional yang dilandasi nilai-nilai luhur. Ungkapan "Indonesia tanah airku, tanah darahku" menegaskan jati diri bangsa yang kokoh, sedangkan seruan "Mari kita berseru, Indonesia bersatu" merupakan seruan untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman bangsa. Lebih lanjut ungkapan "Bangun jiwa, bangun raga" menekankan bahwa pembangunan nasional harus berorientasi pada penguatan karakter dan kesejahteraan rakyat. Analisis melodi menunjukkan penggunaan notasi yang menggambarkan semangat nasionalisme dan perjuangan mencapai kemerdekaan dan mempertahankan kedaulatan. Kesimpulannya, puisi Indonesia Raya mengandung prinsip-prinsip dasar dalam membangun bangsa yang kuat, mandiri, dan berdaulat. Oleh karena itu, makna mendalam dari lagu kebangsaan ini penting bagi pengambil kebijakan dan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan nasional yang berorientasi pada keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat. Pemahaman ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran nasionalisme dan membangun persatuan bangsa yang lebih kokoh.

Kata Kunci: Indonesia Raya, Pembangunan Nasional, Nilai-Nilai Mulia

Pendahuluan

Untuk membentuk dan membangun sebuah bangsa adalah suatu pekerjaan yang sungguh amat sangat berat. Di dalamnya keringat, darah, air mata bahkan nyawa bisa menjadi taruhannya. Para pendiri bangsa (bangsa atau negara apapun), selalu memiliki cita-cita yang luhur dan mulia yaitu terbebas dari berbagai bentuk penjajahan dan penindasan, hidup bebas sebagai manusia yang memiliki, merasakan dan mengalami bahwa hak azasnya dihargai serta menikmatinya tanpa intimidasi atau alasan apapun. Juga memiliki masa depan yang penuh bahagia bagi setiap orang yang ada di dalamnya. Pembangunan yang merata di segala bidang dan dialami oleh semua orang tanpa kecuali. Itulah hal-hal yang secara garis besar selalu menjadi cita-cita dan diperjuangkan.

Untuk menggapai tujuan pembangunan bangsa yang seperti itu, dibutuhkan kondisi keamanan yang stabil, pemerintah yang serius dan sungguh-sungguh ada pada rel yang benar, serta suasana harmonis dan sejahtera yang dialami oleh semua komponen masyarakat. Dalam kondisi yang seperti ini, maka pembangunan di segala bidang pasti berjalan dengan baik dan



dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat. Ada juga program-program strategis yang ditetapkan secara bersama untuk menjadi dasar dan arah pembangunan, dan hal tersebut harus selalu menjadi acuan pemerintah atau pemangku kebijakan untuk menetapkan langkah strategis tetapi juga agar supaya pembangunan itu dapat berjalan sesuai yang dicita-citakan.

Indonesia sebagai salah satu bangsa yang telah merdeka sejak 17 Agustus tahun 1945 juga adalah negara yang berdiri kokoh karena perjuangan para pendiri bangsa serta pengorbanan para pejuang dan pahlawan yang dengan berani dan bersepakat untuk membangun negara demi cita-cita luhur. Indonesia sebagai negara bisa berdiri kokoh hingga hari ini karena jalannya pembangunan di segala bidang dilaksanakan sesuai dengan pokok-pokok program pembangunan bangsa yang telah ditetapkan secara bersama.

Terkait dengan program strategis arah pembangunan nasional, Indonesia sejak merdeka tahun 1945 memiliki apa yang disebut sebagai "Haluan Negara", yang pada masa lalu sering disebut dengan istilah GBHN, Garis-garis Besar Haluan Negara. GBHN ini merupakan arah pembangunan bangsa yang ditetapkan oleh MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), dan menjadi arah pembangunan bangsa selama lima tahun. Melalui GBHN, arah pembangunan bangsa diatur dan dilaksanakan sesuai haluan tersebut. Hal ini berlangsung hingga masa reformasi tahun 1999, di mana setelah dilakukan Amendemen terhadap Undang-undang Dasar 1945, maka arah pembangunan diatur sesuai Undang-undang nomor 25 tahun 2004 yaitu Sistem Perencanaan Pembangunan nasional yang kemudian membentuk Rencana Pembangunan Jangka Panjang dalam 20 (dua puluh) tahun kedepan dengan menyesuaikan visi dan misi Presiden Terpilih.

Baik Garis-garis Besar Haluan Negara pada masa lalu maupun Rencana Pembangunan Jangka Panjang yang dijadikan panduan pemerintah pada masa kini, keduanya memiliki fungsi yang sama dan penting yaitu menjaga agar pembangunan bangsa di segala bidang dapat berjalan sesuai apa yang sudah diputuskan bersama, sekaligus sebagai dasar hukum pembangunan nasional.

Membaca uraian tentang arah pembangunan nasional yang didasarkan pada ketetapan-ketetapan resmi di atas adalah sesuatu yang biasa karena itulah yang harus dilakukan oleh sebuah bangsa jika ingin mewujudkan cita-cita luhurnya.

Di samping haluan negara di atas, Indonesia sebagai bangsa pun memiliki satu lagu kebangsaan yang dikarang atau diciptakan oleh Wage Rodolf Supratman pada tahun 1926 dan pernah dinyanyikan pada Sumpah Pemuda tahun 1928 (Utami, 2023). Rupanya di dalam lagu tersebut terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dipakai sebagai haluan atau arah juga untuk pembangunan bangsa Indonesia, dan hal ini kemungkinan belum banyak dipikirkan oleh para pemangku kebijakan. Oleh karena hal tersebut, pada kesempatan ini penulis akan mencoba untuk menggali nilai-nilai penting di dalam lagu tersebut dan ditawarkan pada publik atau pembaca untuk melihat secara seksama bahwa lagu kebangsaan Indonesia, bukan sekedar sebuah syair yang dinyanyikan saat upacara-upacara kenegaraan saja tetapi di dalamnya juga terdapat nilai-nilai yang bisa menjadi arah pembangunan bangsa, bahkan bisa juga menjadi sebuah bahan evaluasi bagi para pemimpin di negara ini, sudahkah pembangunan bangsa sejalan dengan nilai-nilai luhur dari syair lagu kebangsaannya!? hal ini sesungguhnya sesuatu yang sangat penting agar lagu kebangsaan Indonesia raya tidak hanya sekedar dinyanyikan tetapi juga kita semua sebagai anak bangsa atau kita yang pernah dan sering menyanyikannya, memahami nilai-nilai luhur yang ada di dalam syair lagu tersebut.

Sebagai penegasan juga, perlu disampaikan di sini bahwa lagu Indonesia Raya sesungguhnya terdiri dari tiga bait, atau yang sering disebut tiga stanza namun yang menjadi

lagu kebangsaan adalah Stanza pertama dengan tidak menutup kemungkinan untuk menyanyikan secara lengkap tiga stanza. Oleh karena stanza pertama yang selalu dan sering dinyanyikan dalam acara-acara resmi kenegaraan maka dalam tulisan ini yang menjadi fokus utama untuk dianalisis adalah hanya stanza pertama (ayat pertama) dari lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Dalam menganalisa syair lagu Indonesia Raya, penulis menggunakan metode analisis eksegesis serta analisis pergerakan melodi atau notasi yang diciptakan oleh pengarang lagu. Analisis eksegesis ini dipandang baik untuk menganalisa setiap kata dan kalimat yang terdapat dalam syair Indonesia Raya, juga melalui analisis eksegesis tersebut, makna terdalam dari kalimat dapat ditemukan. Menafsirkan pergerakan melodi juga menjadi sesuatu yang sangat penting untuk mengetahui bentuk bunyi yang dipakai pengarang lagu demi menghidupi kata atau kalimat yang menyertai notasi tersebut. Dengan demikian diharapkan usaha untuk menemukan nilai-nilai luhur dari syair lagu kebangsaan Indonesia Raya dapat diperoleh dan menjadi nilai tersendiri bagi pembaca.

Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan Arah Pembangunan Bangsa yang terkandung di dalamnya

1. Sejarah Lagu Kebangsaan Indonesia

Menelusuri beberapa literatur tentang sejarah penciptaan lagu kebangsaan Indonesia raya, tidak ditemukan informasi yang terperinci mengenai proses pembuatannya. Yang dapat dikatakan adalah, lagu Indonesia Raya pertama kali diperdengarkan di depan umum adalah saat dilangsungkannya Kongres Pemuda II pada bulan Oktober 1928. Pada saat kongres sedang berlangsung, sang pencipta lagu, Wage Rudolf Supratman, meminta izin kepada panitia dan pemimpin Kongres untuk bisa membawakan Lagu Kebangsaan tersebut. Berhubung saat pelaksanaan kongres tersebut, ada juga pihak Belanda, maka Wage Rudolf Supratman diminta hanya memperdengarkan instrumen dari lagu tersebut. Dengan izin tersebut, Supratman akhirnya menyanggupi dan menampilkannya.

Sesungguhnya, syair dan lagu Indonesia Raya ini mulai digubah dan dipublikasikan oleh WR Supratman setelah beliau membaca informasi dari salah satu surat kabar yang beredar saat itu : Koran Sin Po. Dalam koran tersebut, ada sebuah sayembara untuk mengajak dan menantang para seniman untuk menciptakan sebuah lagu kebangsaan. Melalui koran tersebut, WR Supratman langsung dengan semangat menggubah Lagu yang awalnya diberi judul "Lagu Kebangsaan" itu, dan syairnya dimuat pada koran Sin Po (Wikipedia, 2025).

2. Riwayat Singkat Pengarang Lagu Indonesia Raya

Wage Soepratman yang hidup antara tahun 1903-1938 (19 Maret 1903 – 17 Agustus 1938) adalah seorang guru, wartawan, violinis, dan komponis asal Hindia Belanda. Ia merupakan salah satu anggota dari grup musik jazz Black and White Jazz Band (Sularto, 2012). Tanggal lahir versi pertamanya, 9 Maret, ditetapkan sebagai hari musik nasional. Atas jasanya, ia diberikan gelar sebagai pahlawan nasional Indonesia (Ensiklopedi Indonesia, 1987).

Wage Rudolf Soepratman adalah anak ketujuh dari sembilan bersaudara. Ayahnya, Djoemeno Senen Sastrosoehardjo, adalah seorang tentara KNIL Belanda, dan ibunya bernama Siti Senen (Sularto, 2012). Setelah berusia 6 tahun, ia bersekolah di Boedi Oetomo di Jakarta. Namun, ia tidak dapat menamatkan pelajarannya karena ibunya meninggal dunia. Pada tahun 1914, Soepratman dibawa oleh kakak tertuanya, Roekijem Soepratijah, dan kakak iparnya, Willem van Eldik, ke Makassar. Di sana, ia berhasil masuk sekolah

Belanda setelah menambahkan nama “Rudolf” agar diterima. Meskipun menghadapi politik diskriminasi, Soepratman yang keras hati dan berbakat memilih untuk belajar di sekolah Melayu. Ia juga rajin memetik gitar dan menggesek biola. Setelah menyelesaikan pendidikan, ia menjadi guru di Sekolah Angka 2 dan mendapat ijazah Klein Ambtenaar Examen. Setelah tamat pada jenjang tersebut, Soepratman melanjutkan pendidikannya pada Normaal School (di Makassar) yang setara dengan Sekolah Pendidikan Guru. Sesuai dengan kualifikasi pendidikannya Soepratman kemudian menjadi Guru Hollandsche Inlandsche School di Makassar (Komandoko, 2006). Sepertinya apa yang sedang dikerjakan sesuai disiplin ilmu yang diperoleh tersebut tidak membuat Soepratman betah bekerja sebagai Guru. Ia kemudian pindah kerja pada sebuah perusahaan perdagangan di Makassar. Inipun dirasa tidak cocok dengan jiwa dan bakatnya. Akhirnya dia kembali ke Batavia dan menjadi wartawan. Dunia tulis menulis inilah yang akhirnya membawa Soepratman menjadi sosok yang sering berjumpa dengan tokoh-tokoh politik dan pergerakan kebangsaan. Pekerjaannya sebagai jurnalis dan penulis juga membuat dia bisa menghadiri berbagai pertemuan (selaku notulen) yang menggagas pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pada kesempatan-kesempatan semacam inilah jiwa nasionalisme dan patriotisme Wage Rudolf Soepratman terus tumbuk dan menjadi kuat. Melalui kedekatannya dengan para tokoh politik kebangsaan itu juga membuat Soepratman mempunyai akses yang luar untuk memberi sumbangan-sumbangan pemikiran serta aksi demi mendukung kemerdekaan.

Soepratman juga tercatat pernah menjadi wartawan di berbagai koran, diantaranya : Surat Kabar Kaoem Moeda Bandung, redaktur surat kabar Kaoem Kita, bersama Parada Harahap mendirikan Kantor Berita Alphen (Algemene Pers en Nieuws Agentschap) . Ia juga kemudian hari pindah ke koran Tionghoa-Melayu bernama Shin Po sebagai pembantu lepas.

sebagai salah satu pahlawan nasional, Wage Rudolf Supratman memiliki berbagai karya yang menunjukkan jiwa serta semangat patriotisme yang tertanam di dalam dirinya demi Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Karya-karyanya di bidang seni antara lain : Lagu Raden Ajeng Kartini, Mars Kepanduan Bangsa Indonesia, Bendera Kita, Di Timur Matahari, Bangunlah Hai Kawan, Mars Parindra, Mars Surya Wirawan. Ada satu buku Roman yang ditulis Soepratman dengan judul Perawan Desa, namun oleh pemerintah Kolonial Belanda buku tersebut dilarang peredarannya. Karya Wage Rudolf Supratman yang sangat fenomenal adalah lagu kebangsaan “Indonesia Raya,” sebuah lagu yang sangat menginspirasi bangsa Indonesia dan menjadikannya tokoh penting dalam sejarah musik dan perjuangan kemerdekaan (Putri, 2022).

3. Syair Lagu Indonesia Raya (Bait Pertama)

Syair yang dimuat pada bagian ini adalah syair hasil revisi sesuai ketentuan undang-undang, dan bukan syair yang pertama kali dihasilkan oleh Wage Rudolf Supratman sebelum Indonesia Merdeka.

Syair tersebut adalah:

Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku
Di sanalah aku berdiri, jadi pandu ibuku
Indonesia kebangsaanku, bangsa dan tanah airku
Marilah kita berseru : Indonesia bersatu
Bangunlah jiwanya,
bangunlah badannya

untuk Indonesia raya
Indonesia raya, merdeka, merdeka
Tanahku, negriku yang kucinta
Indonesia raya, merdeka, merdeka
Hiduplah Indonesia raya.

4. Analisis Eksegetis Syair Lagu Indonesia Raya

Sesuai makna aslinya dalam bahasa Yunani, analisis eksegetis adalah sebuah upaya untuk menemukan makna dan menarik keluar makna tersebut, yaitu tentunya makna yang diperoleh dari hasil penafsiran atau pendalaman terhadap sebuah teks. Dengan demikian, pada bagian ini analisis eksegetis akan dilakukan terhadap syair lagu kebangsaan Indonesia Raya, khusus Bait Pertama dari lagu tersebut.

Syair lagu diawali dengan kalimat : Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku. Kalimat ini adalah sebuah pernyataan resmi serta pengakuan bahwa Indonesia di samping sebagai sebuah negara tetapi sekaligus juga adalah "tanah tumpah darah", artinya tanah tempat kelahiran atau kampung halaman (KBBI). Sebuah pengakuan bahwa Indonesia adalah negara dari mana saya (baca : rakyat Indonesia) berasal, Indonesia adalah kampung halaman saya, tempat saya lahir, bertumbuh, dewasa, berkarya hingga akhir hayat (Arifin, 2021; Kansil & Kansil, 2011; Latif, 2011). Jika saya bepergian ke luar negeri, Indonesia juga adalah negara tempat saya pulang karena itulah kampung halaman saya.

Di sanalah Aku Berdiri, jadi pandu Ibuku

Kesatuan kalimat ini secara garis besar memiliki makna bahwa rakyatnya (rakyat Indonesia) berjanji tetap tegar berdiri untuk menjadi pemandu, menjadi pihak yang bertanggung jawab untuk terus memajukan negara sesuai dengan cita-cita luhur para pendiri bangsa. Dengan demikian, janji ini menjadi simbol tentang ikrar anak bangsa yang tetap berdiri kokoh untuk terus memajukan Negara Indonesia di dalam segala bidang dan sendi kehidupan. Dalam Ikrar di atas, negara Indonesia juga disimbolkan sebagai Ibu yang telah melahirkan seluruh anak bangsa, dan anak-anak yang telah dilahirkannya berjanji untuk terus berada di sekitarnya, menjadi pemandu, pengarah, dan pengiring untuk Indonesia yang terus berkembang jauh lebih baik.

Hal penting lain yang perlu mendapat perhatian khusus adalah kata : "di sanalah...". Terkesan kalimat ini seolah bermakna bahwa Negara Indonesia itu berada atau terletak jauh di luar rakyatnya (atau anak bangsa yang berikrar saat menyanyikan lagu kebangsaan). Sebenarnya kata penunjuk "di sanalah" bisa dimaknai dalam beberapa pengertian : pertama merujuk pada semua anak bangsa yang sedang berada di berbagai tempat di luar wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Meskipun berada di luar karena berbagai alasan, mereka tetap berikrar untuk sekali waktu, pada saat yang tepat akan kembali ke tanah tumpah darah mereka dan menggunakan segala pengalaman serta ilmu yang diperoleh untuk berdiri tegak membangun Indonesia agar berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Kedua kata tersebut bisa dimaknai sebagai sebuah ungkapan bahwa segenab anak bangsa meskipun sedang berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, secara imajiner menarik diri keluar dan melihat Indonesia dari sisi yang berbeda. Ketiga ungkapan itu pun bisa berarti Indonesia adalah sebuah konsep negara Ideal yang akan terus bergerak ke depan. Dalam pengertian tersebut, kata "di sanalah" menandakan bahwa segenab anak bangsa akan terus memandu berkembang dan majunya negara dan berikrar akan menjadi bagian yang tetap kokoh berdiri hingga cita-cita luhur para pendiri bangsa

tercapai di depan sana. Keempat Ungkapan "Indonesia Raya" merupakan sebuah tujuan, yaitu menjadi bangsa yang besar dan berdiri sejajar dengan negara-negara lain yang telah maju. Karena merupakan sebuah tujuan yang secara terus menerus diusahakan oleh segenab anak bangsa (sesuai cita-cita luhur para pendiri bangsa), maka bisa dikatakan cita-cita tersebut berada di depan sana, itulah sebabnya kata "di sanalah" lebih tetap dan bukan di sini (Hudaya, 2021).

Indonesia kebangsaanku, bangsa dan tanah airku

Dalam kalimat ini, segenab anak bangsa pun berikrar bahwa mereka meskipun terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan adat istiadat yang sangat berbeda, juga berbeda pulau dan tidak saling kenal tetapi mereka semua adalah Indonesia. Indonesia adalah bangsa mereka, Indonesia adalah asal dan jati diri mereka. Sebuah pernyataan yang sejalan dengan slogan Bhineka Tunggal Ika. Pernyataan tegas dalam kalimat "Indonesia kebangsaanku", secara sederhana juga berarti sebuah pernyataan bahwa Indonesia adalah sebuah bangsa, salah satu bangsa di dunia dan dari situlah aku (baca : segenab anak bangsa) berasal.

Kalimat di atas, sesungguhnya menekankan tiga hal yaitu : kebangsaan, bangsa dan tanah air. Ketiga kata tersebut merujuk pada pengakuan yang sah dari segenab anak bangsa bahwa ada relasi hukum yang jelas antara Indonesia sebagai negara resmi dan warganya (Vonk, 2012; Weis, 1979). Dalam relasi ini, kedua pihak memiliki tanggung jawab untuk saling menjaga atau melindungi.

Marilah kita berseru, Indonesia bersatu

Merupakan kelanjutan dari penggalan syair sebelumnya tentang Indonesia yang adalah sebuah bangsa, terdiri dari berbagai anak bangsa yang berbeda suku, agama, ras dan adat-istiadat juga berbeda pulau. Dalam realitas yang berbeda-beda tersebut itulah dalam syair kali ini ada sebuah seruan, ada sebuah ajakan untuk bersatu. Ajakan untuk bersatu ini bukan tanpa alasan tetapi sebuah panggilan suci demi mewujudkan cita-cita bangsa yaitu menjadi negara yang adil makmur, terus maju dan mampu sejajar dengan bangsa lain di dunia. Untuk mewujudkan cita-cita luhur bangsa tersebut, panggilan untuk bersatu, bahu membahu tanpa saling membedakan adalah syarat utama dan menjadi dasat pijak yang kuat. Panggilan untuk bersatu ini sangat penting mengingat berbagai perbedaan yang ada bisa berdampak bahaya dan menghambat. Karena sangat pentingnya persatuan, maka seruan sebagai ajakan untuk bersatu adalah hal yang harus terus dikumandangkan oleh segenab rakyat Indonesia dan hal itu sekaligus menjadi penanda bahwa seruan tersebut bukan saja ajakan yang didengar dari orang lain tetapi sebagai anak bangsa, seruan tersebut harus terus dikumandangkan di dalam hati untuk diri sendiri. Dalam pengertian yang terakhir ini, seruan ataupun ajakan "Indonesia bersatu" itu harus juga menjadi simbol untuk tidak membedakan suku, tidak membedakan ras, tidak membedakan agama, tidak membedakan budaya, dan lain sebagainya. Seruan ini jika dimaknai secara baik akan menjadi pemicu untuk Indonesia yang lebih baik di masa yang akan datang.

Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya

Setelah seruan dan ajakan untuk bersatu, pada bagian ini ada ajakan untuk membangun. Secara sederhana, susunan dan urutan kalimat ini (bersatu dan membangun)

adalah seruan penting yang menandakan bahwa untuk bisa membangun negara Indonesia, harus dimulai terlebih dahulu dengan bersatu. Indonesia bisa melaksanakan pembangunan di segala bidang dengan baik jika seluruh elemen anak bangsa yang berbeda-beda itu, bersatu, mengedepankan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi atau golongan. Hal ini sejalan dengan pepatah yang mengatakan : "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh". Indonesia harus mengawali upaya membangun dengan menyatukan semua kekuatan, itulah hal yang sangat penting.

Seruan pembangunan dalam syair ini, penegasan utama terletak pada sasaran yang harus dibangun. Yang harus dibangun adalah jiwa dan badan. Artinya kehidupan, dan hal-hal yang terkait dengan daya juang, semangat, kecerdasan serta kemampuan berpikir itulah yang harus lebih dulu diperhatikan untuk peningkatannya. Hal ini berkaitan erat dengan kemerdekaan dari berbagai hal terkait intimidasi dan penindasan bagi rakyat Indonesia. Jika jiwa atau semangat bangsa dibangun dengan baik, maka semua bentuk pembangunan di segala bidang, terutama pembangunan fisik, pasti dapat berjalan dengan jauh lebih mudah dan cepat. Hal ini sesungguhnya menjadi sebuah catatan penting untuk diingat bagi seluruh pemangku kepentingan di negara ini bahwa, membangun negara Indonesia harus diawali dengan memberi perhatian penuh pada pembangunan jiwa, dan bukan pembangunan fisik.

Pembangunan fisik atau pembangunan badan itu memang penting tetapi yang utama dan yang pertama adalah memberi perhatian pada pembangunan jiwa. Baik jiwa setiap anak bangsa, tetapi juga jiwa persatuan dari berbagai perbedaan, dan jiwa bangsa, agar dari dalam diri setiap anak bangsa, telah tertanam semangat untuk Indonesia yang lebih baik. Dengan pembangunan jiwa yang telah dilakukan, secara otomatis segala bentuk pembangunan akan bisa berjalan dengan sendirinya dan pasti akan mudah karena seluruh anak bangsa telah memiliki jiwa yang sama.

Indonesia raya merdeka, merdeka tanahku negriku yang kucinta

Ungkapan, Indonesia raya merdeka, pada bagian ini merupakan sebuah seruan puncak dari berbagai upaya yang sudah disampaikan sejak kalimat syair pertama dari lagu Indonesia Raya. Kemerdekaan Indonesia hanya bisa diraih melalui adanya pengakuan terhadap tanah atau wilayah geografis Indonesia, adanya pengakuan terhadap kepemilikannya yang diungkapkan oleh segenab anak bangsa yang mengaku sebagai Indonesia, adanya pengakuan untuk berjuang bersama tanpa membedakan berbagai perbedaan, adanya semangat persatuan, adanya upaya bersama untuk menjaga dan memelihara serta adanya pengakuan bersama untuk membangun Indonesia yang besar.

Pada penggalan syair ini dijelaskan secara spesifik bahwa upaya kemerdekaan tersebut perlu diawali dengan memastikan bahwa tanah Indonesia, wilayah geografisnya, harus benar-benar merdeka, artinya harus benar-benar terbebas dari berbagai sengketa dan sah menjadi milik Indonesia. Ungkapan ini sesungguhnya sejalan dengan kenyataan saat itu bahwa ketika lagu ini diciptakan dan pertama kali ditampilkan di muka umum, Indonesia belum merdeka, wilayah geografisnya belum benar-benar dipastikan, bahkan seluruh wilayah kepulauan yang akhirnya menjadi wilayah negara Indonesia itu, masih dimiliki oleh berbagai kerajaan lokal, dimiliki oleh berbagai suku, dimiliki oleh berbagai negara yang saat itu menjadi penjajahnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa seruan merdeka terhadap tanah ini sekaligus berarti sebuah ajakan untuk berjuang bersama membebaskan tanah Indonesia dari berbagai bentuk penjajahan dari berbagai bentuk penjajah.

Dua ungkapan yang dipakai dalam syair ini perlu diuraikan juga yaitu, "tanahku" dan "negriku". Tanah itu memiliki beberapa pengertian, baik pengertian sesungguhnya yaitu pengertian fisik artinya tanah merupakan bagian permukaan bumi yang terdiri dari lapisan padat, cair dan gas yang dapat dilihat dalam bentuk hutan, gurun, bukit, dapat juga difungsikan sebagai tanah pertanian, dan sebagainya (Marzuki, 2021). Arti lain adalah tanah merupakan tempat tinggal, tempat kelahiran, dan asal-usul seseorang. Kemudian ada juga arti metafora dari tanah, yaitu sebuah ungkapan yang menandakan adanya hubungan emosional seseorang terhadap suatu daerah, adanya pengertian yang menyiratkan seseorang memiliki asal-usul dari daerah tersebut, atau juga tempat asal seseorang. Dari ketiga pengertian terhadap tanah di atas, penulis lebih setuju untuk mengartikan tanahku dalam syair lagu Indonesia Raya sebagai istilah yang menunjuk langsung pada wilayah geografis Indonesia yang merupakan tempat lahir dan sebuah identitas (Banun, 2017). Sementara itu, istilah negri menurut kamus bahasa Indonesia adalah tanah tempat tinggal suatu bangsa (KBBI, 2024, 2025).

Kesimpulannya adalah uraian tentang tanah dan negri dalam syair di atas sesungguhnya menunjuk pada pengertian yang sama yaitu wilayah geografis Indonesia yang merupakan daerah tempat lahir dan asal-usul seluruh anak bangsa. Tanah dan negri merupakan sesuatu yang sangat dicintai karena merupakan harta milik dan identitas yang perlu diperjuangkan dan dikembalikan kepada anak bangsa.

Indonesia raya merdeka, merdeka, Hiduplah Indonesia Raya

Sekali lagi penegasan dalam kalimat ini : "Indonesia raya merdeka", artinya negara Indonesia adalah sebuah negara yang besar, yang harus benar-benar merdeka. Merdeka menjadi puncak dari seluruh perjuangan yang telah diperjuangkan oleh segenab anak bangsa, merdeka adalah puncak dari cita-cita luhur yang telah diperjuangkan dengan darah dan air mata. Dengan mencapai bentuk kemerdekaan yang menyeluruh, merdeka dari berbagai bentuk penjajahan dan keterbelakangan, di situlah akan terwujud negara Indonesia yang hidup, negara yang akan terus bertumbuh dengan sehat dan mampu bersaing dalam berbagai aspek untuk kejayaan bersama.

5. Analisis Pergerakan Melodi Lagu Indonesia Raya

Pada bagian ini yang akan dilakukan adalah menganalisa pergerakan melodi artinya melakukan pendalaman serta mencari makna di balik pergerakan melodi atau pergerakan notasi dari lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan untuk mendukung analisis yang dilakukan dan mempermudah pembaca untuk melihat, setiap bagian yang hendak dianalisa maka setiap bagian tersebut akan diawali dengan menampilkan terlebih dahulu notasi yang digunakan:



Dapat kita lihat pada awal lagu kebangsaan dengan melodi seperti pada gambar notasi di atas, notasi yang digunakan dalam alur melodi pada kalimat Indonesia tanah airku dimulai dengan notasi 3 (mi rendah), salah satu not yang rendah dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya, kemudian diikuti dengan pergerakan notasi yang menaik hingga mi

bertitik atas, atau pergerakannya satu oktav (pergerakan menanjak delapan nada di atas). Pergerakan notasi tersebut dipakai pada kalimat Indonesia. Ini menandakan bahwa Sang Penyair menyerukan suatu kenyataan bahwa Indonesia, sebuah negara yang nantinya akan terbentuk, merupakan sebuah negara yang terus berkembang, mengalami lompatan-lompatan pembangunan di segala bidang, meskipun diawali dari kenyataan yang tadinya tidak dianggap, sebuah negara kecil namun akan terus bertumbuh menjadi negara yang besar dan makmur. Kemudian pergerakan notasi mulai bergerak lagi dari puncak menuju notasi rendah yang terlihat pada kalimat : tanah air ku. Penekanan utama dalam pergerakan melodi yang menurun sesungguhnya bukan sebuah pernyataan skeptis tentang negara yang akan menurun kejayaannya tetapi melodi tersebut menegaskan satu hal yaitu sang penyair dan semua anak bangsa menempatkan diri mereka berada di bawah Indonesia sebagai sebuah bangsa. Ini bisa diartikan sebagai ungkapan anak bangsa yang menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi, sekaligus sebagai pernyataan tegas bahwa segenab anak bangsa adalah sosok penopang berkembangnya bangsa Indonesia, hal ini terlihat pada pergerakan melodi dan kalimat yang dipakai dalam bagian selanjutnya : tanah tumpah darahku. Dalam kalimat tersebut, pergerakan notasi hanya berkisar naik dan turun dalam lompatan yang pendek dan diakhiri dengan kata penunjuk "ku", penegasan yang juga berarti bahwa demi Indonesian yang Jaya, aku rela merendahkan ego, menekan kepentingan pribadi bahkan darahku akan kukorbankan karna Indonesia adalah tempat asalku, dari sanalah aku berasal dan menjadi jatidiriku. Hal penting lain yang perlu juga dianalisa adalah penggunaan bentuk dan nilai not seper enam belas pada kata-kata : Indonesia, tanah air, dan tanah, yang dalam aturan membaca notasi hal tersebut harus dibunyikan dengan aksentuasi yang lebih kuat dari kalimat-kalimat lainnya, hal ini berarti bahwa ikrar untuk menjaga, menopang bahkan membawa negara Indonesia menuju puncak peradaban merupakan pernyataan tegas bagi segenab anak bangsa untuk tidak sekedar mengucapkannya tetapi dengan tegas juga melaksanakannya.



Pada pergerakan melodi berikut ini, notasi awal yang dipakai adalah 2 (notasi re bertitik bawah), sebuah notasi paling rendah dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya. Dari notasi rendah tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pergerakan ke atas menuju satu oktav, delapan nada di atas kemudian bergerak turun lagi ke notasi 6 (notasi la) dengan kalimat yang menyertainya adalah : "disanalah aku berdiri". Pergerakan notasi beserta kalimat tersebut harus dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bagian sebelumnya, yaitu kalimat awal lagu kebangsaan Indonesia Raya. Kalau pada kalimat awal, dikatakan Indonesia Tanah Airku dengan pergerakan notasi 3 (mi) di awal, sementara pada kalimat kedua Di sanalah aku berdiri, kalimat yang berpusat pada kata aku, kalimat tersebut diawali dengan notasi yang lebih rendah dari kalimat awal. Ini secara langsung menggambarkan bahwa anak bangsa yang diwakilkan oleh kata aku, menjadikan Negara Indonesia sebagai sebuah bangsa yang memiliki wilayah, kekayaan alam, serta sumber daya manusianya merupakan tempat dia berdiri, merupakan area dimana dia menetapkan keberadaannya untuk menjadi pemandu, pengarah atau sosok yang akan berjuang demi arah berkembangnya negara Indonesia.



Pergerakan melodi berikut yang termuat di atas ini sekali lagi terlihat sebuah ketegasan oleh anak bangsa bahwa negara Indonesia sebagai asal daerahnya dan jati dirinya. Pergerakan melodi yang terlihat di sini diawali dengan notasi yang mulai lebih tinggi dari kalimat-kalimat sebelumnya yaitu not 3 (mi bertitik bawah) yang sekali lagi bergerak menanjak satu oktav di atas, menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan penting dari sang anak bangsa. Kalimat di atas ini kemudian dilanjutkan dengan pergerakan melodi berikut yaitu :



Sebuah seruan untuk bersama yang ditegaskan melalui penggunaan nilai notasi seper enam belas, notasi dua bendera pada kata mari (dalam kalimat marilah kita berseru) : yang sering dipakai dalam jenis lagu-lagu Mars. Penggunaan bentuk dan nilai notasi ini dapat dipahami sebagai sebuah ajakan yang tegas, ketegasan itu untuk mencapai satu suara demi Indonesia yang bersatu. Artinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang nantinya berdiri yang sesungguhnya terdiri dari berbagai daerah dengan budaya, bahasa, adat istiadat yang berbeda, serta daerah yang berbeda juga harus menjadi satu. Pergerakan Notasi mulai dari not 6 (la bertitik bawah) ke arah not 4 (not Fa), sebuah loncatan yang termasuk tinggi karena berjarak lima notasi. Ini bisa diartikan bahwa ajakan itu harus segera perlu pergerakan yang segera dan perlu sebuah loncatan yang jauh dan tinggi. Suara seruan untuk bersatu itu perlu keras, tinggi dan tegas agar di dengar oleh segenap anak bangsa dari berbagai daerah dengan segala perbedaannya, kemudian pergerakan notasi berikut yang berkesinambungan dengan kalimat sebelumnya adalah :



Seluruh syair di atas merupakan kalimat seruan yang sudah dimulai dari bagian sebelumnya, dan pada seluruh bagian ini, notasi yang digunakan adalah nilai nota dengan dua bendera, bagian yang harus dibawakan dengan penekanan-penekanan penting. Dalam pergerakan notasi di bagian ini, terlihat bahwa ada pergerakan yang teratur mulai dari not 5 (sol) yang kemudian bergerak satu tangga nada ke not 6 (la) yang kemudian lompat jauh lagi ke not 4 tinggi (Fa bertitik atas), bergerak turun lagi pada ke kata neg'riku dengan notasi 1 (do bertitik atas). Pada posisi ini, pergerakan notasi kemudian menanjak ke notasi 5 (sol bertitik atas) dan bergerak turun ke notasi 1 (do).

Dalam pergerakan notasi di atas, khusus pada kata tanahku, neg'riku Bangsaku, rakyatku adalah kata-kata yang disematkan notasi tinggi atau notasi yang menanjak ke atas dengan pelafalan yang keras dan tegas. Itu menandakan bahwa nilai dan kedudukan Bangsa Indonesia: tanahnya, negerinya, bangsa serta rakyatnya harus diletakkan pada posisi

tinggi dan utama dan itu merupakan seruan segenab anak bangsa. Semua elemen bangsa seperti disebutkan di atas adalah hal-hal yang harus diusahakan untuk terwujud hidup dan mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain.



Pada kalimat di atas, sekali lagi notasinya bernilai seperenam belas (notasi dua bendera), yang sama atau mirip dengan kalimat sebelumnya. Penting untuk memperhatikan kalimat ini karena memiliki arah yang penting untuk membangun bangsa yaitu jiwa dan badan dari segenab anak bangsa perlu dibangun untuk kejayaan bangsa. Ketegasan yang penting dalam bagian ini adalah seruan untuk Indonesia yang jaya dan makmur harus menjadi yang utama. Seruan pembangunan adalah seruan yang tegas untuk menjadi peringatan bagi segenab pemangku kepentingan.



Pada alur melodi dari kalimat di atas ini, syair yang harus diucapkan dengan tegas, lantang dan serius masih terlihat melalui penggunaan model not yang bernilai seper enam belas (notasi dengan dua bendera) namun hal lain yang perlu dilihat adalah notasi yang digunakan makin tinggi yaitu pergerakan notasi dari 1 (do bertitik atas) bergerak menaik ke 4 (fa bertitik atas), salah satu notasi yang tinggi dalam lagu ini. Pada notasi tersebut tertera kata Indonesia raya merdeka. Merupakan puncak dari seruan dan sebuah tujuan yang perlu diperjuangkan dengan serius, tegas dan bersemangat. Kemerdekaan Indonesia harus diletakkan pada puncak dari seluruh upaya perjuangan kemerdekaan untuk negara dan bangsa yang bermartabat. Kalimat ini kemudian diulang dengan notasi yang sama namun diakhiri dengan tujuan luhur dari seluruh perjuangan yang harus dicapai yaitu Hiduplah Indonesia Raya, dengan notasi seperti di bawah ini :



Masih dengan model notasi yang tegas dan serius serta nada yang tergolong tinggi bergerak menurun dengan lembut mau menggambarkan bahwa setelah melalui sebuah perjuangan yang keras, seruan yang tegas untuk menggapai tujuan kemerdekaan, maka akhir yang bahagia kemudian menjadi bagian yang indah dan dialami secara bersama.

6. Nilai Luhur yang terkandung di dalam Syair Lagu Indonesia Raya

Setelah sebuah uraian panjang terkait makna syair dan pergerakan melodi di atas, maka akan ditampilkan di sini beberapa nilai luhur yang terdapat dalam lagu kebangsaan :

- Melalui serian awal "Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku", lagu ini mengajak segenab anak bangsa untuk menyadari bahwa Indonesia adalah negara kita bersama, meskipun segenab anak bangsa berasal dari berbagai aspek yang berbeda namun kita harus mengakui bahwa Indonesia adalah negara kita, dari sana kita berasal dan itulah tanah yang diperoleh melalui perjuangan luhur serta untuk tanah itu kita perlu terus

berjuang bersama. Karena Indonesia adalah asal kita bersama dan merupakan jati diri maka tidak boleh ada anak bangsa yang merasa lebih layak memilikinya dan tidak boleh ada anak bangsa yang dikucilkan.

- b. Sebagai anak bangsa yang lahir dan hidup dari negara Indonesia maka segenab anak bangsa harus menggunakan kemampuannya untuk memandu berkembangnya negara hingga maju dan berdiri sejajar dengan bangsa lain di dunia. Hal itu dapat dilihat melalui pernyataan dalam syair “di sanalah aku berdiri, jadi pandu Ibuku”. Anak bangsa yang lahir dari kandungan ibu pertiwi harus bertanggung jawab untuk kemajuan ibu pertiwi.
 - c. Karena Indonesia adalah tanah air bersama dari segenab anak bangsa yang berbeda dalam hal budaya, bahasa, adat istiadat, agama bahkan wilayah, maka persatuan dalam kepelbagaian adalah hal penting yang harus diperjuangkan secara bersama dengan tidak memandang status dan perbedaan.
 - d. Membangun negara Indonesia harus diawali dengan memberi perhatian penuh pada jiwa dari segenab anak bangsa dan tubuh, hal ini ditegaskan melalui syair “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya”. Artinya pembangunan Indonesia itu harus mengutamakan manusianya, segenab anak bangsa. Jika manusia Indonesia dibangun dengan baik maka pembangunan di berbagai bidang kehidupan pasti berhasil dengan sendirinya.
 - e. Negara Indonesia merupakan jati diri dari segenab anak bangsa, di situlah harkat dan martabat dipertaruhkan dan menjadi pusat perhatian dari segenab anak bangsa. Karena Indonesia merupakan jati diri maka kemerdekaannya dari berbagai belenggu perlu dilepaskan dan segenab anak bangsa bertanggung jawab untuk kemerdekaannya. Di sini sekali lagi, semangat persatuan dan kesatuan harus menjadi yang utama.
 - f. Indonesia yang merdeka dan berdaulat di segala bidang merupakan cita-cita luhur yang harus diperjuangkan dan diusahakan untuk menggapainya. Para leluhur dan pendiri bangsa telah memerdekakan Indonesia dari penjajah, kini segenab anak bangsa perlu terus berjuang bersama untuk menggapai kemerdekaan di berbagai bidang kehidupan.
7. Arah Pembangunan Bangsa berdasar Nilai luhur di dalam Syair Lagu Indonesia Raya (sebuah perenungan)

Memperhatikan uraian panjang di atas, perlulah di sini dimuat sebuah refleksi tentang arah pembangunan bangsa yang penting untuk Indonesia yang terus maju dan sejajar dengan berbagai bangsa maju di dunia.

Jika kita lihat, kondisi negara kita saat ini sesungguhnya ada dalam keadaan yang baik, maju di berbagai bidang pembangunan baik sumber daya manusia juga sumber daya alam. Pembangunan di berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, politik, agama, keamanan, semua berjalan dengan baik. Namun jika sekali lagi kita renungkan, terjadang terjadi konflik-konflik sosial di antara anak bangsa, hal itu terlihat dari relasi keagamaan antara mayoritas dan minoritas, antara putra daerah dan pendatang, antara saudara dan orang asing, bahkan terkadang konflik tersebut berujung pada terjadi korban harta benda dan nyawa.

Realitas di atas sesungguhnya tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam syair lagu kebangsaan Indonesia Raya. Realitas tersebut dapat disebut sebagai bentuk pelecehan terhadap jiwa patriotisme pada pendiri bangsa dan menyimpang jauh dari nilai-nilai luhur yang telah diletakkan oleh para pendahulu. Sesungguhnya semua

itu terjadi bukan karena adanya pemahaman yang keliru terhadap semangat keindonesiaan, bukan pula sikap egois dari beberapa kelompok penyebab konflik namun terjadi karena belum memahami secara baik nilai-nilai luhur pembangunan bangsa Indonesia yang terdapat dalam lagu kebangsaan tersebut.

Apakah kurangnya pemahaman terhadap makna lagu kebangsaan terjadi karena lagu tersebut merupakan sesuatu yang asing bagi segenab anak bangsa ? tidak ! karena lagu Kebangsaan Indonesia Raya merupakan salah satu lagu yang sangat terkenal dan hampir setiap saat dinyanyikan dalam acara-acara kenegaraan bahkan disiarkan langsung oleh berbagai media elektronik.

Berbagai persoalan yang terjadi di kalangan anak bangsa terkait persoalan di atas adalah karena kurangnya pemaknaan dan perenungan mendalam terhadap syair lagu kebangsaan, dan hal ini bukan saja terjadi di kalangan masyarakat biasa, tetapi dapat dipastikan bahwa sebagian besar para pengangku kepentingan di negara ini belum memahaminya secara baik. Oleh karenanya, setiap orang, segenab anak bangsa, mulai dari wakil rakyat di parlemen, pemerintah di seluruh aras dan dari berbagai bidang, para pelajar di seluruh jenjang pendidikan, hingga tokoh adat, tokoh agama, dan seluruh penduduk bangsa Indonesia perlu kembali memaknai nilai-nilai luhur dari setiap syair dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya. Setiap pembahasan terkait arah pembangunan bangsa perlu melihat kembali nilai-nilai luhur dari syair lagu kebangsaan dan berjuanglah untuk menerapkannya.

Kesimpulan

Lagu kebangsaan Indonesia raya merupakan lagu yang menampilkan jiwa serta semangat perjuangan untuk Indonesia yang maju, mandiri dan berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia. Di dalam syair lagu kebangsaan Indonesia Raya tersirat semangat persatuan, seruan untuk bangkit dan berdiri bersama bergandeng tangan untuk Indonesia yang berdaulat dan maju. Berbagai bentuk perbedaan yang ada merupakan sebuah realita yang harus diterima dan menjadi keindahan serta ciri khas dari Indonesia yang jaya.

Segenab anak bangsa harus menyadari bahwa dirinya adalah penentu maju atau mundurnya negara Indonesia oleh karenanya, melalui nilai-nilai luhur yang terdapat dalam syair lagu ini, hendaknya menjadi acuan penting untuk Indonesia yang terus berkembang dan maju. Membangun dan berjuang tanpa memperhatikan nilai-nilai luhur dari lagu kebangsaan adalah sebuah tindakan yang perlu diubah agar sejalan dengan cita-cita luhur para pendiri bangsa.

Sebagai anak bangsa, marilah kita terus berseru untuk menyatukan berbagai perbedaan, marilah terus berdiri bergandengan tangan, marilah terus melangkah bersama demi Indonesia Raya.

Referensi

- Arifin, A. (2021). *Pergulatan pemikiran keislaman dan keindonesiaan*. Nufa Citra Mandiri bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas
- Banun, L. (2017). *Meresapi Makna Dibalik Lirik Lagu Indonesia Raya*. Kemdikbud.Go.Id. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/meresapi-makna-dibalik-lirik-lagu-indonesia-raya/>
- Ensiklopedi Indonesia. (1987). *Jakarta: Ichtiar Baru–van Hoeve*. Tt.
- Hudaya, M. (2021). *Memaknai Kemerdekaan: Nama Indonesia dan Lirik “Di Sanalah Aku Berdiri.”* Kumparan.Com. <https://kumparan.com/maula-hudaya/memaknai-kemerdekaan-nama-indonesia-dan-lirik-di-sanalah-aku-berdiri-1wLiD4vc4fc>

- Kansil, C. S. T., & Kansil, C. S. T. (2011). *Empat pilar berbangsa dan bernegara: Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan RI, Bhinneka Tunggal Ika: dalam rangka mata pelajaran pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, serta penataran masyarakat*. Rineka Cipta.
- KBBI. (2024). 6 Arti Kata Negeri di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.lektur.id/negeri>
- KBBI. (2025). *Negeri atau Negri*. <https://kbbi.web.id/negeri-atau-negri>
- Komandoko, G. (2006). *Kisah 124 pahlawan & pejuang Nusantara*. Pustaka Widyatama.
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Marzuki, K. (2021). *Makna Lagu Indonesia Raya Menurut Habib Luthfi*. INews. <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/makna-lagu-indonesia-raya-menurut-habib-luthfi/1>
- Putri, V. K. M. (2022). *Biografi Wage Rudolf Supratman, Pencipta Lagu Indonesia Raya*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/21/070000969/biografi-wage-rudolf-supratman-pencipta-lagu-indonesia-raya>
- Sularto, B. (2012). *Wage Rudolf Supratman*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Utami, S. N. (2023). *Lagu Indonesia Raya: Pencipta, Lirik, dan Maknanya*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/02/11/180000569/lagu-indonesia-raya-pencipta-lirik-dan-maknanya#:~:text=Indonesia Tanah Yang Mulia%2C Tanah Kita yang Kaya%2C,Semuanya%2C Sadarlah Hatinya%2C Sadarlah Budinya%2C Untuk Indonesia Raya>
- Vonk, O. (2012). *Dual nationality in the European Union: A study on changing norms in public and private international law and in the municipal laws of four EU member states* (Vol. 26). Martinus Nijhoff Publishers.
- Weis, P. (1979). *Nationality and statelessness in international law* (Vol. 28). Brill.
- Wikipedia. (2025). *Sin Po*. https://id.wikipedia.org/wiki/Sin_Po